

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memahami nilai-nilai demokrasi sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi merupakan prinsip fundamental yang harus dikuasai oleh setiap warga negara agar mampu menghadapi dinamika sosial dan politik yang terus berkembang. Mata pelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah atas menjadi salah satu sarana untuk menanamkan pemahaman tersebut. Namun, dalam kenyataannya, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan teori demokrasi dengan fenomena sosial-politik yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut adanya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual sehingga mampu menumbuhkan kemampuan analisis serta pemahaman yang lebih mendalam.¹

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai sesuai adalah *Problem Solving Learning* (PSL). Model ini menitikberatkan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan solusi atas berbagai persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, termasuk persoalan demokrasi di Indonesia. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengkritisi gejala sosial, seperti konflik

¹ Riza Halifah, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol. 5 (223).

politik, menurunnya partisipasi masyarakat, maupun tantangan dalam menjaga toleransi. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X SMAN 1 Kauman guna mengeksplorasi bagaimana penerapan *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran sosiologi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai demokrasi serta melatih mereka menyikapi berbagai gejala yang muncul dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.²

Keberhasilan proses belajar tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada model pembelajaran yang digunakan guru. Salah satu model yang banyak diangkat dalam kajian pendidikan adalah *Problem Solving Learning* (pembelajaran berbasis pemecahan masalah). Gagné menegaskan bahwa melalui *problem solving*, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan ilmiah karena mereka dituntut untuk menganalisis, merumuskan dugaan, sekaligus mencari solusi.³ Jonassen juga menekankan bahwa pemecahan masalah merupakan hasil belajar yang paling esensial karena siswa bukan hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga memahami cara menerapkannya dalam konteks nyata.⁴ Penerapan model ini dalam pembelajaran sosiologi penting untuk membantu siswa menghubungkan teori demokrasi dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

² Wahyudin Hadi, "Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membangun Budaya Demokrasi Siswa," *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 10 (2021): 2001–21, <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.330>.

³ Robert M. "Aspek-aspek yang dapat dipelajari dari pemecahan masalah." *Psikolog Pendidikan* 15.2 (1980): 84-92.

⁴ Jonassen, David H. *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environment*, hal 45, 2022.

Dalam ranah sosiologi, teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) juga memberikan landasan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang demokrasi. Bandura menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan, di mana siswa dapat menyerap nilai dan norma sosial dari lingkungannya, termasuk nilai-nilai demokrasi. Di sekolah, pembelajaran sosiologi yang dirancang dengan aktivitas kolaboratif, diskusi, dan refleksi akan memperkuat internalisasi nilai demokrasi. Hal ini relevan dengan situasi Indonesia saat ini, di mana siswa kerap mendapatkan materi demokrasi secara teoritis tanpa banyak kesempatan untuk menerapkannya dalam konteks permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat.⁵

Pemahaman demokrasi tidak hanya terkait aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan sikap, nilai, dan perilaku sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kreatif, seperti penggunaan media edukatif, peta konsep, hingga metode *problem solving*, mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membentuk sikap kritis dan partisipatif siswa. Misalnya, penelitian tentang media teka-teki silang dalam pembelajaran sosiologi terbukti meningkatkan pemahaman konsep dasar, sementara studi lain menemukan bahwa *problem solving* dapat menumbuhkan keaktifan serta keterampilan siswa dalam menganalisis masalah sosial. Dengan landasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Kauman guna memperkuat pemahaman

⁵ Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.

siswa mengenai demokrasi serta kesiapan mereka menghadapi dinamika sosial di Indonesia.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 1 Kauman menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam proses pembelajaran sosiologi, khususnya pada materi yang berkaitan dengan demokrasi. Hambatan-hambatan tersebut tampak baik dari sisi pemahaman konsep, keterlibatan siswa dalam proses belajar, maupun kemampuan menghubungkan teori dengan realitas sosial di lingkungan mereka. *Pertama*, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep demokrasi secara menyeluruh. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang menuntut siswa untuk mengaitkan teori demokrasi dengan situasi sosial-politik terkini, sebagian besar dari mereka belum mampu memberikan jawaban yang kritis ataupun relevan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sosiologi yang terlalu menekankan hafalan cenderung belum efektif dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai demokrasi. Selain rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep demokrasi, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih tergolong rendah.

Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta minimnya keinginan siswa untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai isu-isu sosial yang dipelajari. Rendahnya minat belajar tersebut berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi demokrasi. Oleh karena itu, diperlukan model

pembelajaran yang mampu meningkatkan minat sekaligus pemahaman siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kedua, tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sosiologi relatif rendah. Selama proses pembelajaran, masih terlihat banyak siswa yang pasif, hanya menyimak penjelasan guru tanpa terlibat dalam diskusi maupun menyampaikan pendapat. Dampaknya, kemampuan siswa untuk berargumentasi, bertanya, ataupun memberikan solusi terkait isu demokrasi belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Ketiga, materi demokrasi sering kali dipersepsikan siswa sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Mereka belum terbiasa menghubungkan konsep demokrasi dengan fenomena nyata yang sedang terjadi, seperti intoleransi, konflik politik, maupun rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Kesenjangan antara pemahaman teoretis dan realitas lapangan ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam pembelajaran sosiologi, salah satunya melalui penerapan *Problem Solving Learning* yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata dalam konteks kehidupan sosial.⁶

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Solving Learning (PSL)* dan *Problem Based Learning (PBL)* terbukti efektif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan sosial

⁶ Hasil Observasi Pra-penelitian Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X SMAN 1 Kauman
23 September 2025

siswa. Penelitian Nurfitria menunjukkan bahwa PSL mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi,⁷ sementara Sari & Kuntari membuktikan bahwa PBL efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosiologi.⁸ Selain itu, Halifa menegaskan bahwa PSL dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi sosiologi,⁹ sedangkan Fitri Ani Amsuna menyoroti efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar serta penerapan pembelajaran berbasis masalah secara kontekstual.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Rafiuddin menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi pendidikan berkontribusi pada peningkatan kesadaran politik, partisipasi sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami isu-isu demokrasi.¹¹

Sementara itu, Pariz mengungkapkan bahwa aktivitas organisasi siswa di sekolah berfungsi sebagai media pembelajaran demokrasi yang efektif, khususnya dalam menanamkan nilai musyawarah, kebebasan menyampaikan pendapat, dan sikap saling menghargai, yang pada akhirnya mendorong

⁷ NURFITRIA, NURFITRIA. "Implementasi Model Pembelajaran Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Malinau." *STRATEGI: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran* 3.2 (2023): 227-233.

⁸ Sari Nurwulan Sari and Septi Kuntari, "Penerapan Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 183–90, <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1093>.

⁹ Halifah, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang."

¹⁰ Fitri Ani Amsuna, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Di Sma Muhammadiyah Kupang," *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 11 (2023): 206–22, <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/pps/article/view/1353>.

¹¹ Muh. Mar'ie Rafiuddin, *Pendidikan Politik Melalui Organisasi Kemahasiswaan (Studi Kasus: Strategi Pengembangan Mahasiswa Non-FISIP di Kota Makassar)*, Skripsi, Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2023

keterlibatan aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan.¹² Di sisi lain, penelitian Ikram Raja Inas mengemukakan bahwa pelaksanaan kebebasan berekspresi sebagai salah satu indikator demokrasi masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam ruang publik dan media sosial.¹³ Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman demokrasi tidak cukup dilakukan melalui pengalaman sosial di luar kelas, tetapi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran formal.

Keberhasilan implementasi model *Problem Solving Learning* (PSL) dalam pembelajaran sosiologi tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menjalankan serangkaian tahapan yang terencana dan terarah. Sebagai fasilitator utama, guru memulai proses pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan sosial yang bersifat nyata dan dekat dengan kehidupan siswa, seperti fenomena intoleransi, dinamika konflik politik, maupun melemahnya partisipasi publik dalam proses demokrasi. Penyajian masalah yang kontekstual ini dimaksudkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong keterlibatan siswa sejak awal pembelajaran. Berikutnya, guru membentuk kelompok belajar yang beragam secara kemampuan dan latar belakang, sekaligus memberikan arahan mengenai pembagian tugas dan referensi yang dapat digunakan. Pada tahap diskusi kelompok, guru tidak mengambil alih proses berpikir siswa, melainkan hadir

¹² Liza Tania Pariz, *Analisis Nilai-Nilai Demokrasi dalam Kegiatan Berorganisasi di Sekolah pada Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Barat*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 2023

¹³ Ikram Raja Inas, *Kemerosotan Demokrasi di Indonesia: Studi atas Kebebasan Bereksprei dan Berpendapat di Media Sosial Twitter*, Skripsi, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025

sebagai mitra belajar yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk merangsang analisis lebih mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antarsiswa dapat berkembang secara optimal.

Setelah tahap diskusi kelompok selesai, guru memberi ruang bagi setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kajian mereka dalam suasana kelas yang terbuka dan apresiatif. Proses ini tidak hanya melatih kecakapan berkomunikasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi secara langsung, seperti keterbukaan terhadap perbedaan pendapat dan kesediaan untuk berdialog secara konstruktif. Sebagai penutup, guru mengajak seluruh siswa untuk melakukan refleksi mendalam atas pengalaman belajar yang telah dilalui, mengevaluasi efektivitas solusi yang dirumuskan, sekaligus mendorong siswa menghubungkan konsep-konsep demokrasi yang telah dipelajari dengan fenomena gejolak sosial yang aktual di Indonesia. Melalui keseluruhan tahapan ini, *Problem Solving Learning* menempatkan guru bukan sebagai sumber tunggal pengetahuan, melainkan sebagai pengarah proses yang secara aktif membangun kapasitas siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghayati nilai demokrasi dalam konteks pembelajaran sosiologi yang bermakna.

Melihat pentingnya isu yang diangkat dan temuan-temuan penelitian terdahulu, “*Penerapan Problem Solving Learning pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Demokrasi dalam Menyikapi Gejolak Masa di Indonesia (Studi Kasus Siswa XI SMAN 1 Kauman)*”. Judul ini dipilih karena masalah demokrasi dan gejolak sosial penting untuk dipahami

oleh siswa agar mampu berpikir kritis dan bersikap bijak dalam kehidupan sehari-hari. SMAN 1 Kauman dijadikan lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan awal, sekolah ini membutuhkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa di sekolah ini membuat penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana penerapan *Problem Solving Learning* dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai demokrasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang demokrasi di SMAN 1 Kauman?
2. Bagaimana tantangan model *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran sosiologi pada siswa kelas XI SMAN 1 Kauman?
3. Bagaimana dampak penerapan *Problem Solving Learning* terhadap minat dan pemahaman siswa mengenai demokrasi dalam menyikapi gejolak masa di SMAN 1 Kauman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran sosiologi dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa mengenai demokrasi di SMAN 1 Kauman.
2. Untuk mengetahui tantangan model *Problem Solving Learning* dalam proses pembelajaran sosiologi pada siswa kelas XI SMAN 1 Kauman.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan model *Problem Solving Learning* terhadap minat dan pemahaman siswa tentang demokrasi dalam menyikapi gejolak masa di SMAN 1 Kauman.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang diharapkan memberikan kontribusi nyata baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik pendidikan di lapangan, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama pada pembelajaran sosiologi. Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa model *Problem Solving Learning* bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa lebih minat dan memahami tentang demokrasi. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan atau mengkaji model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah agar sesuai dengan perkembangan sosial dan politik saat ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Dengan diterapkannya model *Problem Solving Learning*, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal teori tentang demokrasi, tetapi juga meningkatkan minat belajar dan memahami, menganalisis, serta menghubungkannya dengan fenomena sosial dan politik yang terjadi di masyarakat. Hal ini akan membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka tentang demokrasi menjadi lebih mendalam dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru, khususnya guru sosiologi, dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Guru dapat menggunakan model *Problem Solving Learning* sebagai alternatif strategi mengajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, membangun kemampuan bekerja sama, serta melatih keterampilan dalam mencari solusi dari suatu permasalahan. Dengan demikian, guru memiliki pedoman praktis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam upaya menciptakan suasana belajar yang demokratis dan partisipatif. Penerapan model

pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran sosiologi yang mendukung visi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang kritis, peduli, dan mampu menghadapi tantangan sosial di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan atau program peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai penerapan model *Problem Solving Learning*, baik dalam pembelajaran sosiologi maupun mata pelajaran lainnya. Hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai sejauh mana efektivitas pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang demokrasi. Selain itu, penelitian ini juga bisa membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan fokus, objek, atau jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga kajian mengenai strategi pembelajaran inovatif dapat terus dikembangkan.
- e. Bagi program studi Tadris IPS Penelitian ini bermanfaat bagi Program Studi Tadris IPS sebagai kontribusi dalam pengembangan keilmuan dan referensi akademik terkait penerapan model *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran Sosiologi. Selain itu, penelitian ini mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru IPS yang inovatif, kritis, dan responsif terhadap isu sosial, sehingga sejalan dengan visi prodi dalam menghasilkan pendidik yang profesional dan berkualitas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian ini tidak melebar dari pokok permasalahan yang dikaji, peneliti menetapkan sejumlah batasan yang mengatur cakupan penelitian secara menyeluruh. Dari sisi subjek, penelitian ini melibatkan siswa kelas XI SMAN 1 Kauman yang sedang menempuh mata pelajaran sosiologi, sementara guru sosiologi, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum berperan sebagai narasumber kunci yang memberikan data pendukung.

Dari sisi objek, perhatian penelitian dipusatkan pada tiga hal utama, yaitu bagaimana model *Problem Solving Learning* diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaannya, serta sejauh mana penerapan model tersebut memengaruhi cara siswa memahami dan menyikapi persoalan demokrasi di tengah dinamika sosial Indonesia. Secara materi, penelitian ini berfokus pada materi demokrasi yang mencakup nilai-nilai kebebasan menyampaikan pendapat, keterlibatan aktif warga negara, sikap toleransi, serta kemampuan merespons gejolak sosial-politik secara kritis dan bijaksana. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kauman, Jalan Soekarno Hatta No. 67 Balerejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur lokasi yang dipilih berdasarkan temuan observasi awal yang mengindikasikan perlunya pembaruan pendekatan pembelajaran sosiologi di sekolah tersebut. Adapun dari sisi waktu, penelitian ini berlangsung pada tahun pelajaran 2025/2026 dengan pengambilan data lapangan yang dilaksanakan pada bulan April 2026.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran dan untuk memperjelas maksud dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi konseptual dari beberapa istilah utama serta definisi secara operasional:

1. Secara konseptual

a. *Problem Solving Learning*

Problem Solving Learning (atau *Problem Based Learning*) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diajak untuk menghadapi masalah nyata (*authentic problem*) yang belum terstruktur sepenuhnya dan menuntut mereka untuk menyelidiki, bekerja sama, berpikir kritis, dan menemukan solusi sendiri. Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan hanya menyampaikan informasi secara langsung.

b. Minat

Berdasarkan pendapat Mahfudz Shalahuddin minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan, minat pribadi, pengalaman belajar sebelumnya, serta faktor lingkungan.¹⁴

¹⁴ Karisma, Setiawan, and Oktavianti, Analisis Minat Belajar, Siswa Pada Pembelajaran Kelas IV SDN Jleper 01, Jurnal Prasasti Ilmu, 1 Oktober 2022, hal. 60-70.

c. Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran sosiologi merujuk pada proses pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan mata pelajaran sosiologi sebagai media untuk memahami struktur, dinamika, dan isu sosial dalam masyarakat.¹⁵ Tujuannya bukan hanya agar siswa hafal konsep sosial, tetapi agar siswa mampu mengaitkan teori sosiologi dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari, mampu menganalisis fenomena sosial, serta mengembangkan pemahaman kritis terhadap isu-isu sosial. Misalnya kebutuhan asesmen yang autentik agar pembelajaran sosiologi tidak hanya bersifat teoritis atau hafalan semata.¹⁶

d. Demokrasi

Demokrasi dalam konteks pendidikan adalah pemahaman, internalisasi, dan praktik nilai-nilai demokratis (seperti kebebasan berpendapat, keadilan, partisipasi, toleransi) oleh warga negara, khususnya siswa. Demokrasi bukan hanya sistem pemerintahan, tetapi juga sebuah budaya dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat ditanam melalui pendidikan agar siswa tidak sekadar memahami teori tetapi juga mampu menyikapi konflik sosial dan perubahan politik secara bijak.¹⁷

¹⁵ Hendriani, D., & Purbajati, HI (2025). Modal Sosial sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Toleransi di Madrasah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 5 (2), 835-839.

¹⁶ Alif Alfi Syahrin, "Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik Bagi Peserta Didik," *Foundasia* 14, no. 2 (2023): 52–69, <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65104>.

¹⁷ Rafi Hanif Fajari, "Keadaan Demokrasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi* 1, no. 3 (2024): 498–502, <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1734>.

2. Secara operasional

a. *Problem Solving Learning*

Dalam penelitian ini, *Problem Solving Learning* dipahami sebagai model pembelajaran yang digunakan guru sosiologi kelas XI SMAN 1 Kauman dengan cara menyajikan permasalahan nyata seputar topik demokrasi. Melalui model ini, siswa diarahkan untuk berpikir kritis, terlibat aktif, serta bekerja sama dalam mencari solusi terhadap persoalan sosial yang relevan.

b. Minat

Berdasarkan pendapat Slameto minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Hal ini mencakup perasaan positif, motivasi internal, dan ketertarikan yang mendorong seseorang untuk menjelajahi, belajar, dan mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang hal yang menarik minatnya.¹⁸

c. Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran sosiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar-mengajar di mata pelajaran Sosiologi pada kelas XI SMAN 1 Kauman. Fokusnya terletak pada bagaimana guru mengajarkan materi demokrasi dengan menerapkan model *Problem Solving Learning*, dan

¹⁸ Satrijo Budiwibowo, 'The Relationship between Students ' Learning Interest and Students ' A Chievement on Social Science in SMP Negeri 14 Madiun', *Jurnal Studi Sosial*, 1.1 (2016), 60–68.

bagaimana siswa menghubungkan konsep demokrasi dengan peristiwa sosial yang ada di sekitar mereka.¹⁹

d. Demokrasi

Pemahaman demokrasi dalam konteks penelitian ini berarti kemampuan siswa kelas XI SMAN 1 Kauman dalam mengetahui, menjelaskan, dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, seperti partisipasi, toleransi, kebebasan berpendapat, serta keadilan. Hal ini terlihat dari cara siswa menyikapi berbagai gejolak sosial di Indonesia dengan pemikiran yang lebih kritis, terbuka, dan sesuai prinsip demokratis.

e. Siswa Kelas X SMAN 1 Kauman

Yang dimaksud dengan siswa dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Kauman yang mengikuti pelajaran sosiologi dengan model *Problem Solving Learning*. Mereka dipilih karena berada pada tahap perkembangan yang dinilai sudah cukup matang untuk menganalisis dan memecahkan masalah sosial terkait dengan demokrasi.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Penerapan *Problem Solving Learning* Pada Pembelajaran Sosiologi Untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa Tentang Demokrasi Dalam Menyikapi Gejolak Massa Di Indonesia (Studi Kasus Siswa XI SMAN 1 Kauman)” di susun dengan sistematika penulisan yang terbagi atas beberapa bagian. Yang disusun dalam bab-bab dan terdiri dari sub-

¹⁹ Rizqiya, Tasya Fatchiati, and Dita Hendriani. "Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi Blitar." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2.2 (2024): 254-272.

sub bab yang sistematikanya antara lain yaitu : sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman bersembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran dan abstrak.

BAB I: Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang penelitian yang menguraikan urgensi penerapan model *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang demokrasi. Selain itu, bab ini juga menyajikan fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, bab ini menguraikan landasan teori yang relevan meliputi konsep *Problem Solving Learning*, hakikat pembelajaran sosiologi, pendidikan demokrasi dalam konteks pembelajaran, gejala sosial dan relevansinya dalam pembelajaran, serta perspektif sosiologi pendidikan. Bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu dan kerangka konseptual yang menjadi pijakan analisis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Uraian dalam bab ini mencakup kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

BAB IV: Hasil Penelitian, bab ini menyajikan deskripsi profil SMAN 1 Kauman dan paparan data hasil penelitian lapangan. Temuan penelitian

mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) penerapan model *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang demokrasi, (2) tantangan yang dihadapi dalam penerapan model tersebut, dan (3) dampak penerapan *Problem Solving Learning* terhadap minat dan pemahaman siswa mengenai demokrasi dalam menyikapi gejolak massa di Indonesia.

BAB V: Pembahasan, bab ini menyajikan analisis dan pembahasan mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang telah dibangun. Pembahasan dilakukan secara sistematis mengikuti tiga fokus utama penelitian, dengan memadukan data empiris dari lapangan dan landasan teori yang saling menopang.

BAB VI: Penutup, bab ini memuat kesimpulan akhir penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, peneliti selanjutnya, dan program studi, sebagai kontribusi nyata dari hasil penelitian ini